

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PEMBELAJARAN IPS

Aini Nur Arifa Subarjah¹, Lili Dianah², Sudarmi³

¹PIPS Institut Pendidikan Indonesia

²PIPS Institut Pendidikan Indonesia

³PIPS Institut Pendidikan Indonesia

Alamat email: ¹aininuraria01@gmail.com, ²lilidianah@gmail.com,

³sudarmi@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aimed to examine the effectiveness of the Word Square learning model in improving students' conceptual understanding in social studies. The study was conducted in two cycles involving observation, documentation, and tests to measure changes in students' performance and learning engagement. Findings indicate that the implementation of the Word Square model significantly enhanced students' ability to interpret, exemplify, classify, summarize, compare, and draw conclusions regarding key social studies concepts. Students became more active and involved during group discussions, task completion, and reflection, showing increased motivation and focus. Learning outcomes also improved, as seen in the rise of average scores and mastery percentages across cycles. The Word Square model provided a learning experience that was enjoyable, challenging, and interactive, supporting students' conceptual development through linguistic and visual engagement. However, several challenges emerged, such as varied student literacy skills, limited time allocation, and the complexity of preparing Word Square grids. These issues can be addressed through better planning, technological integration, and task-level adjustments. Overall, the Word Square model proved effective in strengthening conceptual understanding in social studies and is recommended as an alternative learning strategy. Future research may explore its application across different grade levels, materials, or in combination with other learning models to expand its pedagogical impact.

Keywords: Word Square, conceptual understanding, social studies learning, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Word Square dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada

pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan dalam dua siklus melalui observasi, dokumentasi, dan tes untuk melihat perubahan aktivitas serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Word Square* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, membandingkan, dan menyimpulkan konsep-konsep IPS. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan tugas kelompok, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Model ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan interaktif karena menggabungkan proses visual dan linguistik dalam pencarian kata. Meski demikian, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan literasi siswa, keterbatasan waktu, dan tantangan dalam penyusunan kotak kata. Kendala ini dapat diatasi melalui perencanaan yang baik dan penyesuaian tingkat kesulitan. Secara keseluruhan, model *Word Square* efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dan direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran di kelas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini pada jenjang atau materi lain serta mengombinasikannya dengan pendekatan pembelajaran inovatif lainnya.

Kata Kunci: Word Square, pemahaman konsep, pembelajaran IPS, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya dimaksudkan untuk membina potensi siswa secara maksimal, mencakup dimensi kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hal ini dicapai lewat proses pembelajaran yang memiliki makna mendalam dan relevan bagi perkembangan mereka.

Dalam konteks ini banyak siswa yang belum mampu menjelaskan konsep dasar yang mereka dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep mereka masih dangkal dan bersifat hafalan.

Salah satu cara untuk mengatasi ini adalah melalui model pembelajaran *Word Square* yang merupakan solusi terhadap urgensi pada setiap peserta didik.

Menurut Setyarini (2022) Model berfungsi sebagai jembatan antara materi abstrak dengan pengalaman konkret siswa, sehingga membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Menurut Shadily dalam Rinjani., dkk (2021) Di antara berbagai pendekatan yang bisa

diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, salah satu model inovatif yang menarik perhatian adalah tipe *Word Square*. Model ini dirancang untuk mendukung kegiatan belajar yang lebih kreatif dan interaktif.

Menurut Sanjaya (2013: hlm 95) Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menerapkan *contextual teaching and learning* atau CTL, adalah pendekatan pembelajaran yang cukup inovatif. Intinya model ini membantu para guru untuk menjembatani materi yang diajarkan dengan kondisi-kondisi nyata di dunia luar atau bahkan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan cara ini, pembelajaran jadi lebih relevan dan tidak terasa bosan (Harefa., dkk. 2024).

Menururt Novanto, dkk. (2023: hlm 44) Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan kembali informasi atau ide dengan kata-kata sendiri. Selain itu orang tersebut juga bisa memahami artinya dan menarik kesimpulan inti dari penjelasan tersebut. Kesimpulan itu bisa berupa

angka, simbol, huruf, bagan, gambar, atau bentuk lainnya (Ariyan, 2025).

Indikator pemahaman konsep menurut Bloom dalam (Tsabit., dkk. 2020: hlm 77) menjelaskan bahwa indikator pemahaman konsep terdiri dari: (1). Menafsirkan (2). Mencotohkan (3). Mengklasifikasikan (4). Merangkum (5). Menyimpulkan (6). Membandingkan (7). Menjelaskan.

Berdasarkan indikator tersebut, tampak bahwa *Word Square* dapat digunakan sebagai model untuk melatih pemahaman konsep siswa yaitu: mencontohkan, membandingkan, merangkum serta menyimpulkan. Pemahaman konsep yang dianalisis yaitu pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Pembelajaran IPS, dalam konteks ini, merupakan sebuah proses yang disampaikan kepada siswa dengan tujuan utama agar mereka bisa mendapatkan pengalaman langsung. Hal ini dicapai melalui keterlibatan dalam kegiatan yang telah direncanakan secara matang, sehingga pada akhirnya siswa dapat mengembangkan keterampilan yang

relevan dengan bahan ajar IPS yang dipelajari.

Kondisi di SMP Negri 6 Garut penggunaan media pembelajaran masih terbatas, guru pun umumnya masih menggunakan media visual sederhana seperti gambar atau teks dari buku paket. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pemahaman dan penerapan konsep.

Hasil observasi di sekolah menunjukkan kurangnya akses terhadap bahan ajar yang inovatif memperburuk masalah ini, dimana siswa sering kali gagal dalam membangun koneksi antar-konsep IPS. Wawancara dengan siswa mengungkapkan pengalaman belajar yang telah dilalui nya dengan kurangnya fasilitas atau sarana belajar membuat siswa belajar dalam pembelajaran IPS terasa abstrak dan tidak relevan.

Model pembelajaran yang dirancang dengan baik biasanya mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan interaktif untuk para siswa. dalam konteks ini, pendekatan tersebut tidak hanya membuat proses belajar lebih

menyenangkan, tetapi juga mendorong partisipasi langsung dan pertukaran ide yang intensif di antara peserta didik. (Maslahah, 2022).

Beberapa model tersebut diantaranya adalah model pembelajaran *Word Square* muncul sebagai salah satu pilihan yang relevan untuk mengatasi kendala tersebut. *Word Square* merupakan permainan kata yang dirancang untuk melatih kemampuan mengenali pola, membangun kosa kata, dan menghubungkan konsep-konsep dalam sebuah struktur visual. Aktivitas ini memungkinkan siswa berlatih memahami istilah IPS melalui kegiatan pemecahan teka-teki sederhana yang mengintegrasikan unsur linguistik dan visual.

Pembelajaran IPS mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk peningkatan kecerdasan kognitif, emosional, kultural dan sosial peserta didik untuk mampu mengembangkan cara berlogika, bersikap dan bertingkah laku yang mempunyai tanggung jawab sebagai individu yang bermasyarakat dalam berwarga Negara. Isu ini penting untuk diteliti dari sudut pandang pendidikan karena pemahaman

konsep IPS tidak hanya membentuk pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan budaya yang diperlukan untuk berperan aktif dalam bermasyarakat.

Maka dari itu, diperlukan inovatif dalam upaya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Solusi alternatif terhadap permasalahan rendahnya pemahaman konsep. Maka penerapan model pembelajaran *Word Square* menjadi alternative strategis yang layak diuji efektivitasnya melalui Penelitian Tindakan Kelas. Melalui media ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep mereka terhadap perubahan sosial masyarakat berdasarkan indikator Bloom, yakni kemampuan merangkum, mencontohkan, membandingkan, dan menyimpulkan konsep secara mandiri dan bermakna.

Penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan pengalaman peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model *Word Square*. Tujuan penelitian ini mencakup pengungkapan aktivitas belajar siswa, proses keterlibatan mereka

dalam memahami konsep, serta bagaimana guru merancang dan melaksanakan model tersebut di kelas.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sendiri merupakan sebuah model penelitian atau aktivitas ilmiah yang sistematis, dijalankan oleh guru atau peneliti langsung di lingkungan kelas. Tujuannya adalah menerapkan berbagai intervensi praktis guna memperbaiki kualitas proses serta hasil belajar kemampuan pemahaman kognitif siswa di SMPN 6 Garut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan tes. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, modul ajar, dan soal tes tahapan penelitian yaitu pendahuluan, perencanaan, pengambilan data, analisis data, pengolahan data, penyusunan data, dan penyusunan kesimpulan.

Penulis melakukan penelitian di SMPN 6 Garut yang beralamatkan di Jl. Bratayudha No.94 Kota Kulon

Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Jawa Barat. Penulis melaksanakan penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian siswa/siswi kelas IX yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengelompokkan, menafsirkan pola yang muncul dari data. Menurut Miles dan Huberman digunakan sebagai kerangka analisis interaktif melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan membuat kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan model pembelajaran *Word Square* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS.

Penerapan model pembelajaran *Word Square* dalam materi perubahan sosial masyarakat. Sesuai dengan hasil dan jumlah pemahaman konsep siswa. Penulis membuat 5 kelompok dengan beranggotakan 6-7 siswa.

1. Upaya meningkatkan pemahaman siswa

Penerapan model *Word Square* digunakan dalam pembelajaran ini sebagai pembelajaran selanjutnya yang di awali dengan kegiatan pendahuluan. Selanjutnya pada kegiatan inti, dimana guru menerapkan model pembelajaran *Word Square*, dimana peserta didik harus menemukan kata—kata yang berada di dalam kotak tersebut yang disusun dengan horizontal, vertikal, dan diagonal dalam tugas kelompok sesuai dengan jawaban yang sudah dijawab dalam pertanyaan yang berada di LKPD.

Sebelum pembelajaran akan dimulai upaya untuk meningkatkannya diantaranya bisa dengan memberi motivasi terlebih dahulu kepada siswa agar selalu semangat dalam proses kegiatan belajar. Selain itu, memberikan penghargaan berupa poin atau nilai bagi siswa yang telah menyelesaikan tugasnya adalah sebuah motivasi agar selalu semangat.

Biasakan juga dengan selalu mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pada pra siklus, kondisi pembelajaran yang berjalan secara klasikal dan cenderung pasif ini telah menimbulkan dampak signifikan, yakni penurunan motivasi serta daya tarik dalam proses belajar-mengajar. hal ini pada gilirannya menyebabkan minat siswa terhadap materi pelajaran menjadi berkurang, sehingga mereka sering kali mengabaikan arahan atau peran guru dalam kelas. Pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada siklus I serta siklus II, maka kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pada Siklus I, materi yang dikaji tentang pengertian perubahan sosial serta bentuk dan contoh dari perubahan sosial masyarakat. Pada siklus II, materi yang dikaji tentang penyebab perubahan sosial dan juga dampak perubahan sosial masyarakat..

Dalam konteks penerapan *Word Square*, kita bisa mengidentifikasi berbagai konsep materi yang muncul melalui susunan kata-kata, baik itu secara horizontal, vertikal, maupun diagonal. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap pola-pola yang

terbentuk, sehingga memberikan wawasan baru tentang struktur teks tersebut.

Aktivitas pembelajarannya meliputi mengamati sebuah pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan tersebut dan menemukan kata-kata yang terdapat di dalam *Word Square*. Hal ini membuat siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan juga menarik perhatian saat belajar, menantang dan menyenangkan.

Hal ini membuat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup tetap fokus dalam kegiatan pembelajarannya. Aktivitas belajar siswa pun dalam menjawab pertanyaan dari teman/guru membuat fokus serta bisa mengungkapkan pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada guru.

Berdasarkan hasil penelitian dalam observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap aktivitas belajar peserta didik selama siklus ke-I dan siklus ke-II. Hasil pengamatan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk table seperti dibawah ini:

Tabel 1. Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus ke-I dan Siklus ke-II.

No	Kegiatan Belajar	Siklus I	Siklus II
1	Peserta didik mengamati LKPD	70%	90%
2	Peserta didik berdiskusi kelompok	60%	85%
3	Peserta didik menjawab pertanyaan guru	50%	75%
4	Peserta didik bertanya kepada guru	55%	80%

Dari data di atas, sangat berbeda dengan pembelajaran awal sebelum penerapan model *Word Square*, analisi data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan belajar siswa mengalami peningkatan yang besar. Lebih lanjut lagi, hasil ini juga mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan tindakan ini telah berhasil dipenuhi.

Hasil tugas kelompok merupakan hasil pemahaman siswa. pada siklus I dan siklus II dalam koreksi hasil tugas kelompok, peserta didik mempersentasikannya di depan untuk menjelaskan istilah katak yang tertera di dalam *Word Square*, sehingga pemahaman siswa dapat

terlihat apakah meningkat atau tidak, dan juga untuk meningkatkan pemahaman konsep.

Hasil pemahaman siswa dalam pembelajaran diperoleh melalui nilai ulangan harian yang mereka kerjakan. Ulangan ini terdiri dari 25 soal pilihan ganda, dan siswa melakukannya pada pertemuan kedua di masing-masing siklus. Berdasarkan data nilai *test* tersebut, penulis kemudian memeriksa pencapaian peserta didik pada pra siklus, siklus pertama, serta siklus kedua. Analisis ini disajikan dalam table berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Tabel 2. Hasil belajar pemahaman siswa

No	Hasil Belajar Pemahaman Siswa	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai minimum	55	60	65
2	Nilai rata-rata	65	75	85
3	Nilai yang tinggi	75	90	95
4	Jumlah tuntas	15	20	27
5	Presentase	48,39	64,5%	87,10%

	ketuntasan	%		
--	------------	---	--	--

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, ternyata pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal ini terlihat dari indikator keberhasilan tindakan yang tercapai, dimana nilai rata-rata mereka telah melampui KKM sebesar 65, plus presentase ketuntasan juga yang memenuhi standar minimal 75%. Peningkatan ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, yakni model *Word Square* yang ternyata efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan hasil di atas ada beberapa siswa menyatakan bahwa format teka-teki kotak kata membantu mereka mengingat karena mencari kata itu seperti bermain namun tetap belajar. hal ini juga terlihat dalam dokumentasi hasil pekerjaan siswa, dimana sebagian besar dapat menyelesaikan kotak kata sekaligus memberikan definisi sederhana dari konsep yang ditemukan.

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa siswa lebih fokus saat menyelesaikan tugas, karena aktivitas pencarian kata memicu rasa

ingin tahu dan mendorong eksplorasi konsep secara mandiri. Serta memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi terutama pada sesi diskusi tindak lanjut setelah pengisian *Word Square*.

Namun dalam pembuatan *Word Square* memerlukan perencanaan yang matang agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. namun kendala ini tidak menghambat efektivitas model secara keseluruhan, sebaliknya menjadi dasar untuk penyesuaian pembelajaran.

Kemampuan pemahaman siswa dalam konsep IPS dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 3. Pencapaian Indikator Pemahaman Konsep

Indikator	Tingkat Keberhasilan
Menafsirkan	80%
Mencotohkan	95%
Mengklasifikasikan	60%
Merangkum	90%
Menyimpulkan	60%
Membandingkan	80%
Menjelaskan	65%

Dari tabel yang telah disajikan di atas, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPS pada materi pembelajaran tersebut berjalan cukup baik. Maka gambaran yang lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan, dalam indikator ini kemampuan siswa dapat dikatakan sangat tinggi. Siswa bisa menafsirkan jawaban atau kata yang terdapat di dalam *Word Square*. Namun, juga ada yang belum bisa menafsirkannya dengan baik, karena jawaban yang belum sesuai atau belum lengkap.
- 2) Mencotohkan, kemampuan siswa dalam mencotohkan mendapatkan nilai yang sangat tinggi. Kemampuan mencotohkan siswa dapat dilihat dari cara siswa mencotohkan kata yang terdapat dalam kotak jawaban pada *Word Square* dan siswa mampu mencotohkannya dengan kehidupan sehari-hari yang ada dilingkungan sekitarnya. Tetapi ada 2 orang siswa yang masih tertukar dalam mencotohnya.
- 3) Mengklasifikasikan, kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan
- dapat dikatakan tinggi, terlihat dari pemaparan siswa dalam hasil belajar pada tugas *Word Square* siswa sudah ada yang bisa dalam mengklasifikasikan istilah kata yang ada dalam kotak tersebut. Guru mengarahkan siswa dalam mengklasifikasikan dampak perubahan sosial antara negatif dan positif. Namun kemampuan siswa dalam indikator ini masih perlu bimbingan dari guru.
- 4) Merangkum, kemampuan dalam merangkum sangat tinggi. Saat guru memberikan tugas untuk merangkum materi yang penting nya yang berada di dalam jawaban kotak *Word Square* tersebut sudah banyak siswa yang mampu melakukannya, namun masih ada saja yang masih keliru. Tetapi dalam indikator ini dapat dibilang sangat paham.
- 5) Menyimpulkan, kemampuan ini dapat dikatakan tinggi, guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan sebuah materi terkait yang sudah dipelajari selama pembelajaran berlangsung yaitu dalam melaksanakan tugas untuk

- mengerjakan *Word Square* bisa dikatakan baik. Namun, masih ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam mengolah kata yang benar.
- 6) Membandingkan, dalam indikator membandingkan dapat dikatakan sangat tinggi. Dalam membandingkan jawaban terhadap penyebab perubahan sosial antara internal dan eksternal yang ada di dalam *Word Square* sudah mampu membandingkannya dengan baik. Ada sebagian siswa yang mengalami keliru pada kegiatan membandingkan ini.
- 7) Menjelaskan, kemampuan siswa dalam menjelaskan dikatakan tinggi. Saat siswa diminta untuk menjelaskan salah satu bentuk perubahan sosial dan pengertian perubahan sosial pada modernisasi belum bisa menjelaskannya dengan tepat dan masih perlu bimbingan. Karena masih keliru dengan globalisasi. Sehingga terkadang jawaban dalam tugas *Word Square* masih ada yang tertukar dalam menjawabnya.
- Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS dapat dikatakan sangat tinggi dalam penggunaan model pembelajaran *Word Square*. Hanya beberapa saja siswa yang belum bisa menguasainya. Namun secara keseluruhan siswa sudah hampir mampu dalam menguasai pemahaman tersebut.
2. Hambatan Penggunaan Model *Word Square* dalam Pembelajaran IPS
- Hambatan yang dihadapi guru kesulitan dalam melakukan pembuatan model *Word Square* karena harus menemukan istilah kata yang hanya ada satu kata, dan juga harus melakukan pembuatan kotak dan menempatkan kata yang benar diantara abjad-abjad abstrak.
- Selain itu, hambatannya adalah memerlukan waktu yang cukup lama, terutama untuk siswa yang belum terbiasa. Karena sering dibatasi waktu dalam pembelajaran IPS, siswa membutuhkan waktu lama dalam menyusun kata.
- Keterbatasannya fasilitas di sekolah, membuat siswa kurang

seperti aplikasi digital. Ini bisa menghambat terutama di daerah pedesaan atau sekolah yang anggarannya minim. Tidak semua siswa juga menikmati aktivitas belajar yang menggunakan model pembelajaran ini karena dapat mengakibatkan siswa gampang bosan.

Maka dari itu, untuk mengatasi hambatan tersebut, guru bisa mengintegrasikan *Word Square* dengan teknologi (seperti aplikasi edukasi), memberikan penjelasan di awal, atau mengkolaborasikannya dengan model lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penlitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Word Square* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS. Peningkatan terlihat dari bertambahnya keaktifan dan keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, baik pada kegiatan mengamati, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas kelompok.

Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menafsirkan, merangkum, membandingkan, dan menyimpulkan konsep-konsep IPS yang dipelajari. Selain itu hasil ulangan harian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata serta peningkatan persentase ketuntasan belajar dari pra-siklus, Siklus I hingga Siklus II.

Model *Word Square* juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menantang, dan interaktif. Meski demikian, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, tantangan dalam penyusunan kata. Namun bisa diatasi dengan perencanaan yang lebih matang, dan teknologi yang mendukung serta soal menyesuaikan dengan tingkat sesuai kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, model pembelajaran *Word square* efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengombinasikannya dengan

model pembelajaran lain agar hasilnya lebih optimal dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Ariyan, V. P. (2025).

PENGEMBANGAN MEDIA
PEMBELAJARAN INTERAKTIF
“RAHASIA TUMBUHAN”
BERBANTUAN CANVA PADA
PEMAHAMAN KONSEP
FOTOSINTESIS SISWA KELAS
IV TINGKAT SEKOLAH DASAR,
38-39

Harefa, R. S., Panjaitan, M. B., &
Siahaan, T. M. (2024). Pengaruh
Model Pembelajaran Word
Square Terhadap Hasil Belajar
Siswa Pada Pembelajaran IPA
Kelas V SD Negeri 095136
Negeri Bosar. : *Journal Of
Social Science* ..., 4, 12230–
12242.

M. B. Miles, A. M. Huberman, and J.
Saldana, "Qualitative Data
Analysis: A Methods
Sourcebook," 4th ed., Thousand
Oaks, CA: SAGE Publications,
2020.

Rinjani, C., Wahdini, F. I., Mulia, E.,
Zakir, S., & Amelia, S. (2021).
Kajian Konseptual Model
Pembelajaran Word Square
untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi,
Evaluasi Dan Pengembangan
Pembelajaran (JIEPP)*, 1(2), 52–
59.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i2.102>

Setyarini, E. H. (2022). *Analisis
Pentingnya Media Dalam
Pembelajaran Untuk.* 3(2), 205–
210.

Tsabit, D., Rizqia Amalia, A., &
Hamdani Maula, L. (2020).
Analisis Pemahaman Konsep Ips

Materi Kegiatan Ekonomi
Menggunakan Video
Pembelajaran Ips Sistem Daring
Di Kelas Iv.3 Sdn Pakujajar Cbm.
*Pendas : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, V(Vol 5 No 1
June 2020).
<https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.2917>